

ANALISA PENGEMBALIAN MODAL PADA PETERNAKAN AYAM PETELUR RAJIMAN DI TANJUNG BINTANG

¹⁾Putri Endah Suwarni, ²⁾Sunarto

¹⁾ Dosen Jurusan Teknik Industri Universitas Tulang Bawang
FTI – Universitas Tulang Bawang

Jl. Gajah Mada No. 34 Kotabaru Bandar Lampung

²⁾ Alumni Teknik Industri Universitas Tulang Bawang

ABSTRACT

The price of chicken eggs continue to fluctuate up and down where feed prices tend not to rise. This is an interesting phenomenon to be examined. The purpose of this study is to analyze Pak Rajiman's chicken farming business that has been running for 1 year, whether it is feasible or not to run. The data were taken from interviews and field observations in the form of livestock business financial data, starting from capital, production and receipt costs obtained for 1 year. The data were processed and analyzed by regression equations, Benefit/Cost (B/C) Ratio calculations and Break Even Points analysis. And there is a significant influence of feed prices with the quality of feed and egg production produced. And from the cost benefit analysis, the B/C value > 1 is obtained, then chicken farm is said to be feasible and Break Even Point (BEP) value at 4,193 kg of egg production, equivalent to 5.1 months.

Keywords: Chicken Egg, feed, feasible, B/C Ratio, Break Even Points.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan adalah kegiatan mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut (Yunus, 2009). Tujuan peternakan adalah mencari keuntungan dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen pada faktor-faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal.

Salah satu parameter yang dapat dipergunakan untuk mengukur keberhasilan suatu usaha adalah tingkat keuntungan yang diperoleh dengan carapemanfaatan faktor-faktor produksi secara efisien.

Hasil penelitian Sumartini (2004) menemukan bahwa rendahnya pendapatan, cenderung sebagai akibat

kurang transparannya dalam penentuan harga kontrak baik harga input maupun harga output. Biaya produksi yang timbul akibat adanya kegiatan produksi, mempengaruhi perolehan keuntungan para peternak. produksi diusahakan sedemikian rupa agar dalam jumlah tertentu menghasilkan produksi maksimum dan keuntungan tertinggi.

Dalam mengelola usaha peternakan ayam, tiap peternak harus memahami unsur penting dalam produksi, yaitu; breeding (pembibitan), feeding (pakan ternak), atau manajemen (pengelolaan usaha peternakan).

Usaha peternakan ayam petelur di Kabupaten Lampung Selatan dimulai sekitar tahun 1990-an dan berkembang dengan baik.

Adapun jenis-jenis mata pencaharian penduduk Tanjung Bintang dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Tanjung Bintang 2015

No	Lapangan Usaha	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pertanian	29,567	36.73%
2	Peternakan	1,690	2.10%
3	Perikanan	523	0.65%
4	Industri dan Perdagangan	10,577	13.14%
5	Perdagangan	9,998	12.42%
6	Konstruksi/Bangunan	7,631	9.48%
7	Transportasi	5,450	6.77%
8	Jasa	13,025	16.18%
9	Lainnya	2,037	2.53%
		80,498	100.00%

Data: Badan Pusat Statistik Lampung Selatan (2015)

Tabel 2. Populasi Unggas dan Jenis Ternak di Lampung Selatan

⊕

Populasi Unggas menurut Kecamatan dan Jenis Ternak (000 ekor) di Kabupaten Lampung Selatan, 2013

Kecamatan <i>District</i>	Ayam Kampung <i>Free Range Chicken</i>	Ayam Ras Petelur <i>Laying Chicken</i>	Ayam Ras Pedaging <i>Broiler</i>	Itik <i>Duck</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Natar	617,878	103,130	2,051,432	3,287
2. Jati Agung	296,577	1,038,145	4,332,284	90
3. Tanjung Bintang	314,546	870,237	1,012,028	3,300
4. Tanjung Sari	127,778	55,324	570,773	4,712
5. Katibung	199,460	147,000	1,015,697	310
6. Merbau Mataram	130,072	50,553	1,023,197	2,743
7. Way Sulan	157,911	33,302	1,156,168	1,790
8. Sidomulyo	155,432	78,032	61,254	3,996
9. Candipuro	95,567	3,792	1,232,422	1,444
10. Way Panji	209,051	2,327	901,039	1,941
11. Kalianda	54,339	211,529	933,623	1,822
12. Rajabasa	89,121	33,299	24,668	279
13. Palas	106,932	2,752	86,015	5,759
14. Sragi	101,508	276,665	443,025	26,006
15. Penengahan	80,983	74,595	265,445	621
16. Ketapang	30,178	9,906	326,836	7,353
17. Bakauheni	41,666	0	244,486	339
Lampung Selatan	2,808,999	2,990,588	15,680,392	65,792

Sumber: Dinas Peternakan Kab. Lampung Selatan

□

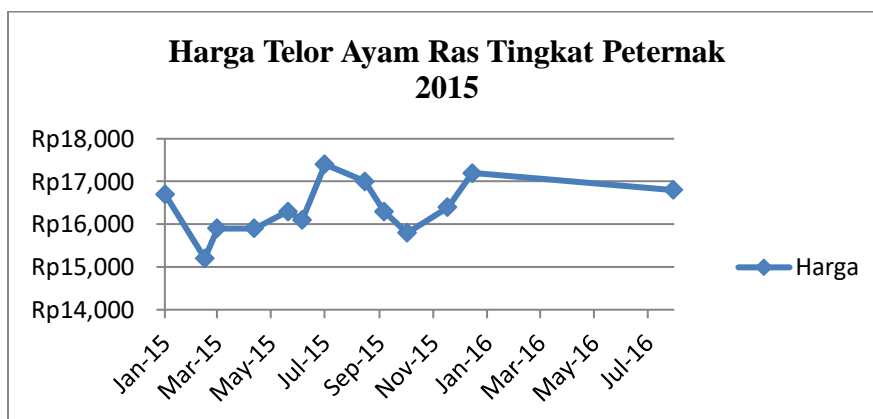
Dari Tabel 2 diatas dapat diketahui ada 4 jenis hasil produksi ternak unggas yang berada di Kabupaten Lampung Selatan, yaitu ayam kampung, ayam ras petelur, telur ras pedaging dan itik. Produksi telur ayam merupakan produksi yang paling menjanjikan walaupun didalam tabel menunjukkan peringkat ke-2 dan hampir sama dengan ternak ayam kampung. Dengan melihat peluang yang masih terbuka tersebut (Tidak banyak pesaing) maka beternak ayam ras petolor dapat dibilang menjanjikan.

Produksi telur dalam sebuah peternakan dipengaruhi oleh pakan karena dengan adanya pakan yang berkualitas akan semakin meningkatkan produksi telur dalam sebuah peternakan. Berikut ini adalah data tentang perkembangan harga pakan ayam di Kecamatan Tanjung Bintang:

Dapat dilihat dari grafik diatas bahwa harga pakan yang terdiri dari konsentrat, katul dan jagung menarik untuk dianalisa kelayakan usaha budidaya ayam petelur karena selama periode tahun 2015

cenderung mengalami kenaikan. Untuk rata-rata harga tertinggi konsentrat, katul dan jagung terjadi diakhir tahun, sedangkan rata-rata terendah untuk konsentrat adalah awal tahun.

Grafik 1. Harga Telur Ayam Ras 2015



Sumber: Data Primer Peternak Sakir Tanjung Bintang (2015)

Dilihat dari harga telur cenderung berfluktuasi yaitu naik dan turun, harga pakan naik padahal harga telur tidak cenderung naik, hal ini menjadi fenomena menarik untuk diteliti. Nilai rata-rata tertinggi harga telur adalah pada bulan Juli 2015 karena bertepatan dengan hari raya Idul Fitri dan terendah pada bulan Februari 2015. Maka penelitian ini akan memfokuskan pada peternakan bapak Rajiman yaitu peternakan ayam petelur yang berlokasi di kecamatan Tanjung Bintang, untuk dianalisis kelayakan usahanya. Dengan alasan peternakan ini

masih baru didirikan selama 1 tahun sebagai persiapan masa pensiun dari sebuah perusahaan sehingga menarik untuk dianalisis apakah layak atau tidak. Dengan tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh harga pakan terhadap produksi telur Peternakan Ayam Rajiman, menganalisa kelayakan usaha ditinjau dari analisis biaya dan manfaat usaha budidaya peternakan ayam petelur Peternakan Ayam Rajiman, dan berapa lama BEP (Break Event Point) dari usaha budidaya ternak ayam petelur Peternakan Ayam Rajiman.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kaitan Ekonomi Pertanian dan Peternakan

Adanya perubahan lingkungan strategis global yang mengarah kepada semakin

kuatnya liberisasi dan globalisasi perdagangan, akan membawa konsekuensi

terhadap daya saing komoditas pertanian di pasar internasional. Oleh karena itu, informasi dan teknologi pertanian yang dibutuhkan petani semestinya juga mampu mengantisipasi berbagai perubahan yang ada. Dengan demikian, informasi dan teknologi, bukan sekedar dapat meningkatkan produktivitas, tetapi juga dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi mereka khususnya petani beserta keluarganya. Berkait dengan masalah ekonomi keluarga tani, tidak lepas dari pendapatan usaha tani. Pendapatan petani

adalah pendapatan yang diperoleh dari seluruh cabang usahatani selama waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual (Sukartawi, 1984).

Adapun pengertian peternakan adalah suatu kegiatan usaha dalam meningkatkan manfaat kekayaan biotik berupa ternak, dengan cara produksi untuk memenuhi perkembangan kebutuhan manusia, dengan memperhatikan keseimbangan ekologis dan kelestarian alam. (Atmadilaga dalam Mustopha, 1979).

Pada Tabel 3 dapat dilihat keanekaragaman dan potensi sumberdaya ternak di Indonesia serta tipologi usahanya.

Tabel 3. Keragaman, Jenis Ternak, dan Tipologi Usahanya

No	Keragaman Ternak	Jenis Ternak	Tipologi Usahanya
1	Ternak Besar	Sapi Potong	Usaha Industri Pernakan Rakyat
		Sapi Perah	Usaha Industri Pernakan Rakyat
		Kerbau	Pernakan Rakyat
		Kuda	Pernakan Rakyat
2	Ternak Kecil	Kambing	Pernakan Rakyat
		Domba	Pernakan Rakyat
		Babi	Usaha Industri Pernakan Rakyat
3	Aneka Ternak	Ayam ras	Usaha Industri Pernakan Rakyat
		Ayam Buras	Pernakan Rakyat
		Itik	Usaha Industri Pernakan Rakyat
		Kelinci	Pernakan Rakyat
		Puyuh	Pernakan Rakyat
		Merpati	Pernakan Rakyat

Sumber: Rahardi dkk (2003)

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa banyak jenis peternakan yang dapat diusahakan, dan sebagian besar di

Indonesia merupakan jenis usaha industri peternakan dan peternakan rakyat. Salah satu usaha peternakan yang dapat

dijadikan usaha industri maupun peternakan rakyatnya itu peternakan ayam ras.

Dengan adanya teori ekonomi pertanian maka sebuah usaha pertanian atau peternakan dapat dianalisis layak atau tidak untuk dikelola terkait dengan biaya dan manfaat yang diperoleh. Apabila biaya lebih kecil daripada manfaat maka dapat dikatakan usaha tersebut layak.

Peternak harus dapat mengkombinasikan antara faktor produksi seperti kandang, pakan, tenaga kerja, listrik dan air, serta vaksinasi/obat-obatan terhadap perolehan keuntungan maksimal. Faktor produksi tersebut merupakan input agar bisa menghasilkan suatu output. pemeliharaan, pembersihan dan desinfeksi kandang.

Konstruksi bangunan gudang penyimpanan pakan harus dibuat agar pakan tetap sehat, tidak rusak, dan higienis; bahan dan konstruksi kandang menjamin ternak terhindar dari kecelakaan dan kerusakan fisik.

Pakan yang digunakan harus cukup dan sehat, serta berkualitas sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam SNI 01-3927-1995 dan SNI 01-3929-1995 (dijelaskan dalam bab tersendiri), serta berasal dari pabrik pakan yang sudah memiliki izin. Demikian pula penelitian Sumartini dalam Anandra Ahmad, 2010, bahwa biaya pakan mencapai 58,13% - 66,22% dari seluruh biaya operasional. Jenis campuran pakan yang diberikan kepada ayam ada 3, yaitu: konsentrat, jagung giling, dan katul (dedak). dengan kebutuhan ayam berdasarkan tingkat umur, serta takaran atau campuran pakan

III. METODOLOGI PENELITIAN

ayam yang sesuai dengan bobot adalah hal yang paling diperhatikan. Menurut Badan Standar Nasional (2006), pakan ternak adalah campuran dari beberapa bahan baku pakan, baik yang sudah lengkap maupun yang masih akan dilengkapi, yang disusun secara khusus dan mengandung zat gizi yang mencukupi kebutuhan ternak untuk dapat dipergunakan sesuai dengan jenis ternaknya.

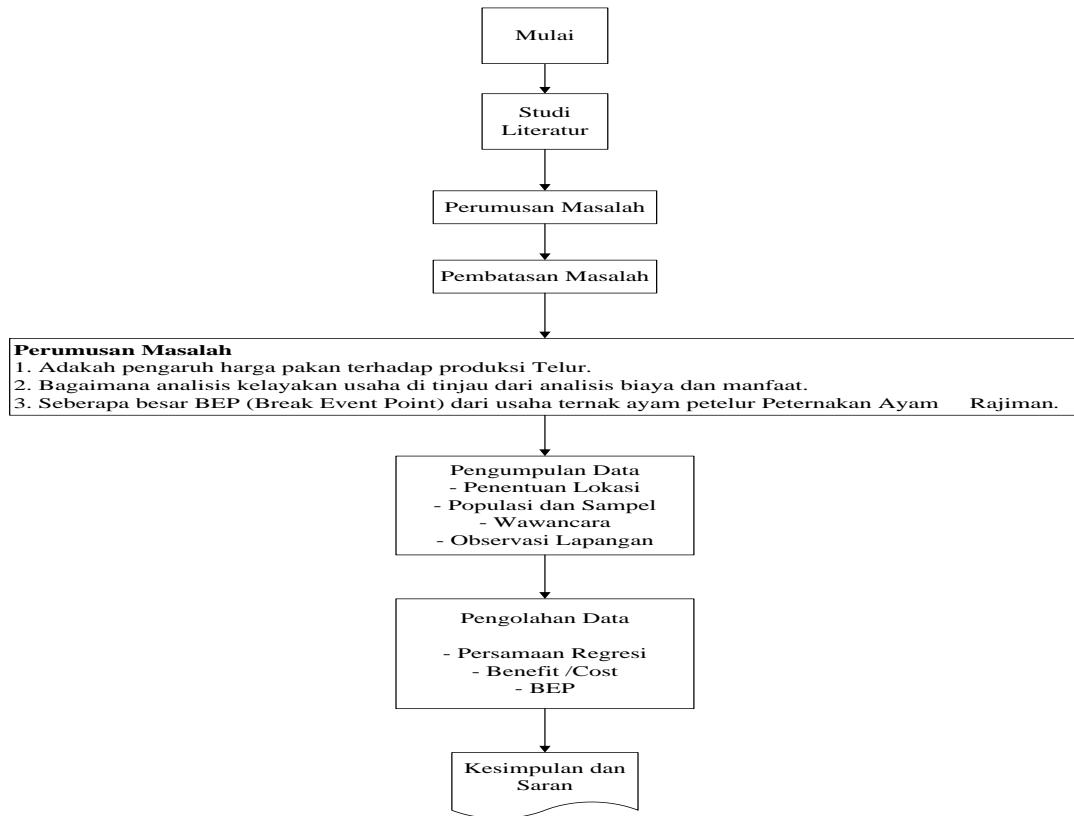
Sediaan biologi, sediaan farmasetik, sediaan premix, dan sediaan obat alami dapat digunakan pada usaha budidaya ternak ayam petelur dan telah mendapat nomor pendaftaran. Pakan yang diberikan harus sesuai jumlah dan mutunya dengan umur dan periode pertumbuhan ayam.

Tenaga kerja yang diperkerjakan hendaknya berbadan sehat; Mendapat pelatihan teknis produksi, kesehatan hewan dan lain-lainnya; Setiap usaha peternakan ayam petelur hendaknya menjalankan ketentuan peraturan perundang-undangan dibidang ketenagakerjaan.

Air yang digunakan harus memenuhi baku mutu air yang sehat yang dapat diminum oleh manusia dan ternak serta tersedia sepanjang tahun.

Penggunaan obat hewan harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Harga merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan suatu atau jasa tertentu (Kotler, 2000). 1 tinggi harga menunjukkan akan semakin baik kualitas yang diperoleh

3.1. Kerangka Pemikiran



3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Serdang kecamatan Tanjung Bintang kabupaten Lampung Selatan. Pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Juni 2016 sampai dengan Juni 2017. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara

purposive sampling (M Nasir, 1999), secara sengaja berdasarkan tujuan penelitian di Peternakan Ayam Rajiman desa Serdang kecamatan Tanjung Bintang kabupaten Lampung Selatan.

3.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Jumlah Ayam petelur sebanyak 600 ekor di Peternakan Ayam Rajiman desa Serdang kecamatan Tanjung Bintang kabupaten Lampung Selatan.

b. Sampel

Sampel yang diambil dalam penelitian adalah data keuangan usaha peternakan mulai dari modal serta biaya produksi dan penerimaan yang didapatkan selama satu tahun.

eknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan tiga cara, yaitu melakukan pengamatan secara langsung, wawancara dengan responden dan melihat catatan recording yang dimiliki responden. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan manajer peternakan, pekerja kandang dan karyawan peternakan. Data yang diambil untuk penelitian adalah data keuangan peternakan mulai dari modal serta biaya produksi dan penerimaan yang didapatkan selama 12 bulan (mulai pada bulan Juni 2016 sampai dengan bulan Juni 2017). Data sekunder didapatkan dengan melihat catatan yang ada pada peternakan.

d. Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis regresi. Analisis untuk mengetahui pengaruh harga pakan terhadap produksi telur menggunakan persamaan regresi yaitu:

$$Y = a + b_1X_1$$

Keterangan:

Y = Produksi telur

a = konstanta

b₁ = koefisien regresi

X₁ = harga pakan

Kriteria: (Ghozali, 2005)

1. Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka terdapat pengaruh harga pakan terhadap produksi telur.
2. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh harga pakan terhadap produksi telur.

Analisis biaya manfaat dan BEP menggunakan analisis kuantitatif. Rumusnya adalah:

1. Adapun Rumus perhitungan Rumus Break Even Point, yaitu :

$$TC = TR$$

$$FC + VC = P \times Q$$

Keterangan:

TC = Total Cost

TR = Total Revenue

FC = Fixed Cost

VC = Variable Cost

P = Price

Q = Quantity

Dimana:

Jika $BEP > 0$ maka usaha beternak ayam petelur tersebut dikatakan untung

Jika $BEP = 0$ maka usaha beternak ayam petelur tersebut dikatakan impas (tidak untung dan tidak rugi)

Jika $BEP < 0$ maka usaha beternak ayam petelur tersebut dikatakan rugi.

2. Benefit/Cost (Simanungkalit, Rutkaya 2008) :

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Benefit}}{\text{Total Cost}}$$

Dimana:

Jika $B/C = 1$, maka usaha beternak ayam petelur tersebut dikatakan marginal (tidak rugi atau tidak untung)

Jika $B/C < 1$, maka usaha beternak ayam petelur tersebut dapat dikatakan tidak ekonomis (rugi)

Jika $B/C > 1$, maka usaha beternak ayam petelur tersebut dikatakan feasible (untung)

3. Rumus Break Even Point, yaitu :

$$TC = TR$$

$$FC + VC = P \times Q$$

Keterangan:

TC = Total Cost

TR = Total Revenue
 FC = Fixed Cost
 VC = Variable Cost
 P = Price
 Q = Quantity

Dimana:

Jika $BEP > 0$ maka usaha beternak ayam petelur tersebut dikatakan untung

Jika $BEP = 0$ maka usaha beternak ayam petelur tersebut dikatakan impas (tidak untung dan tidak rugi)

Jika $BEP < 0$ maka usaha beternak ayam petelur tersebut dikatakan rugi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pengaruh Kenaikan Harga Pakan terhadap Kualitas Pakan dan Produksi Telur

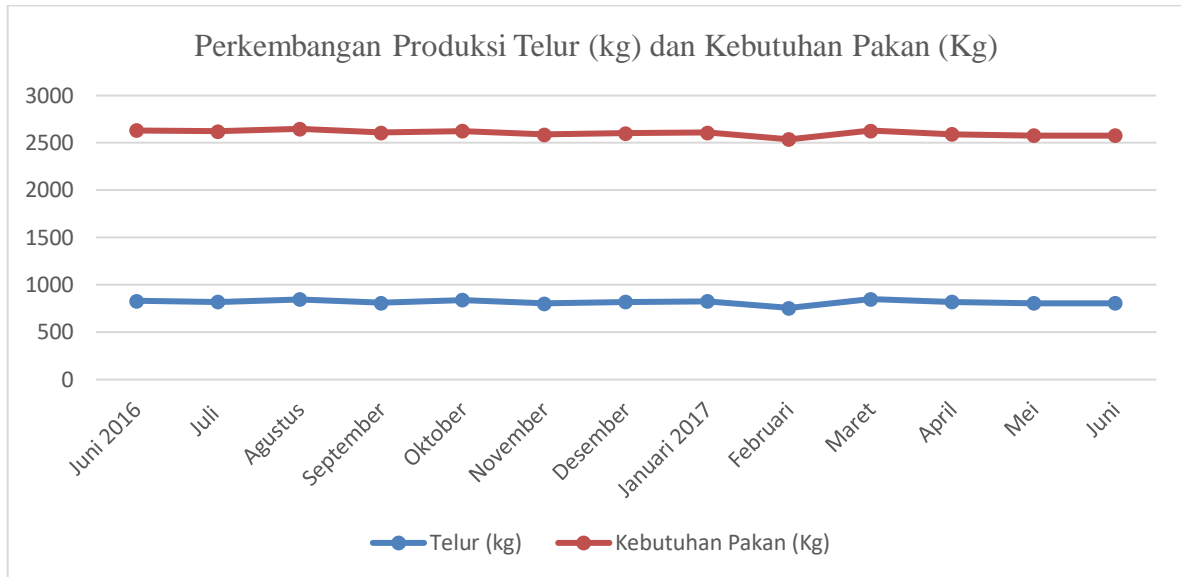
Pada bagian ini akan dianalisis apakah ada pengaruh kenaikan harga pakan terhadap produksi telur dengan

menggunakan data yang diperoleh peneliti yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Data Produksi Telur (Kg) Kebutuhan Pakan (Kg)

Bulan	Telur (kg)	Kebutuhan Pakan (Kg)
Juni 2016	832	1,800
Juli	821	1,800
Agustus	848	1,800
September	810	1,800
Oktober	841	1,785
November	803	1,785
Desember	822	1,780
Januari 2017	827	1,780
Februari	757	1,780
Maret	850	1,780
April	820	1,773
Mei	807	1,770
Juni	807	1,770

Sumber: Data bapak Surajiman (2017)



Gambar 2. Grafik Perkembangan Produksi Telur dan Kebutuhan Pakan

Sumber: Data Bapak Surajiman (2017)

Berdasarkan pada gambar 1. dapat diketahui bahwa ternyata produksi telur hampir stabil, hanya di bulan Februari 2017 produksi telur dibawah 800

kg. Bapak Surajiman dalam pengelolaan kandang memakai tiga merk dari tiga pabrik pakan yang berbeda.

Tabel 5.. Kebutuhan Pakan, Harga Pakan dan Hasil Produksi

Bulan	Kebutuhan Pakan (kg)	Harga Pakan (kg)	Hasil Produksi	Pakan
Juni 2016	1,800	5300	832	Pakan dari New Hop
Juli	1,800	5300	821	
Agustu	1,800	5300	848	
September	1,800	5300	810	
Oktober	1,785	5300	841	
November	1,785	5300	803	
Desember	1,780	5300	822	
Januari 2017	1,780	5300	827	
Februari	1,780	5400	757	Pakan dari Corfeed
Maret	1,780	5400	850	
April	1,773	5400	820	Pakan dari Pokphan
Mei	1,770	5000	807	
Juni	1,770	5000	807	

Sumber: Data Bapak Surajiman (2017)

Gambar 3. Grafik Perkembangan Kebutuhan Pakan, Harga Pakan dan Hasil Produksi



Sumber: Data Bapak Surajiman (2017)

Berdasarkan pada gambar 3. dapat diketahui bahwa ternyata harga pakan berbeda – beda antara ketiga pabrik tersebut, dan harga yang paling murah adalah PT. Pokphand.

Kemudian dilakukan analisis regresi untuk mengetahui hasil pengaruh antara harga pakan terhadap produksi telur dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Analisa Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	673.498	260.706		2.583	.025
	Harga Pakan	1.543E-5	.000	.166	.558	.588

a. Dependent Variable: Produksi Telur

Sumber: Data Primer yang Diolah (2017)

Persamaan Regresi:

$$Y = 673.498 - 1.543X$$

Dimana: Y = Produksi Telur
X = harga pakan

Berdasarkan pada Tabel 6. diketahui bahwa nilai signifikansi t sebesar 0,558 < 0,05 artinya terdapat pengaruh antara harga pakan terhadap produksi telur. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

ada pengaruh harga pakan terhadap produksi telur. Nilai koefisien regresi sebesar $1,543E-5$ menunjukkan adanya pengaruh positif. Jadi semakin tinggi harga pakan, maka akan semakin menaikkan produksi telur yang ada. Hal ini disebabkan karena apabila harga pakan lebih tinggi berarti kandungan Nutrisi yang ada lebih baik sehingga dengan perbedaan kualitas yang lebih baik maka akan mempengaruhi jumlah produksi telur yang ada semakin meningkat.

1.1. Analisis Biaya dan Manfaat Budidaya Peternakan Ayam Petelur Pak Rajiman

Usaha peternakan memiliki tujuan untuk mendapatkan pendapatan yang maksimal dengan menggunakan faktor produksi seoptimal mungkin. Biaya- biaya yang di keluarkan harus di perhitungkan, karena dengan di ketahui biaya dan penerimaan, seorang peternak dapat memperkirakan apakah usaha ternaknya untung atau rugi.

a. Pendapatan peternakan Surajiman

Pendapatan usaha ternak adalah nilai penerimaan dikurangi dengan total biaya yang di keluarkan selama proses produksi yang dinyatakan dengan nilai uang. Rata-rata produksi Telur dari kandang bapak Surajiman per hari sebanyak 27,95 kg dengan harga Rp 17.230,77

Tabel 7. Harga Telur per Kilogram

Bulan	Harga Telur (kg)
Juni 2016	Rp 19,000
Juli	Rp 19,000
Agustus	Rp 17,500
September	Rp 16,000
Oktober	Rp 16,200
November	Rp 16,000
Desember	Rp 16,100
Januari 2017	Rp 16,200
Februari	Rp 16,500
Maret	Rp 17,000
April	Rp 17,000
Mei	Rp 17,500
Juni	Rp 20,000
Rata-rata	Rp 17,231

Sumber: Data Bapak Surajiman (2017)

b. Biaya-biaya produksi peternakan Surajiman

Adapun rincian biaya-biaya dari peternakan Surajiman, yaitu:

1. *Fixed Cost*

Fixed cost atau biaya tetap adalah biaya yang di keluarkan oleh peternak yang besar kecilnya tidak mempengaruhi terhadap hasil produknya nanti. Dalam penelitian ini biaya tetap adalah

- i. Pemilik peternakan mengeluarkan biaya sebesar Rp 60.000.000, - untuk pembelian kandang dan 600 ekor ayam. Atau setara dengan Rp. 1.000.000,- per bulan.
 - ii. Biaya Tenaga Kerja Usaha peternakan ini di bantu oleh 1 orang pekerja, dimana pekerja memiliki gaji sebesar Rp 1.400.000, - per bulan.
 - iii. Biaya Obat-obatan, vaksin dan vitamin Kondisi kesehatan ternak ayam harus tetap dijaga, baik itu dari obat-obatan dan vaksin yang akan diberikan kepada ternak. Rata-rata biaya obat-obatan dan vaksin per bulan sebesar Rp 50,000, - sedangkan untuk biaya vitamin ternak per bulan sebesar Rp 52.083, -.
 - iv. Biaya Pakan Konsumsi pakan pada ternak ayam untuk 1 ekor ayam per hari sebanyak 97.98 gram, dengan harga pakan rata-rata Rp 5.276,92 dengan jumlah ternak 600 ekor. Pembelian Kandang
 - v. Biaya Listrik Rp 100.000,-
2. **Variable Cost**
Variable Cost atau biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya akan berpengaruh terhadap hasil produksinya, dalam usaha ini tidak ada *Variable Cost*

Tabel 8.. Rata-Rata Pengeluaran Biaya di Peternakan Surajiman per bulan

No	Jenis Biaya	Jumlah
1	<i>Fixed Cost</i>	
	Gaji Karyawan	Rp 1,400,000
	Kandang	Rp 1,000,000
	Listrik dan Air	Rp 100,000
	Obat-obatan dan Vaksin	Rp 52,083
	Vitamin	Rp 50,000
	Pakan	Rp 9,419,015
	TOTAL	Rp 12,021,099
2	<i>Variable Cost</i>	
	TOTAL	Rp 0

Sumber: Data Primer yang Diolah (2017)

Dengan adanya data diatas, dapat dilakukan analisis biaya dan manfaat menggunakan analisis B/C Ratio dan BEP.

$$B/C = \frac{\text{Total Benefit}}{\text{Total Cost!}}$$

$$B/C = \frac{30 \text{ hari} \times (27,95 \text{ kg} \times \text{Rp } 17.230,77)}{30 \text{ hari} \times (0,98 \text{ kg} \times \text{Rp } 5.276,92)}$$

$$B/C = \frac{14.448.000,45}{14.141,45}$$

$$B/C = 1.021,68$$

Adapun besarnya B/C Ratio peternakan Surajiman adalah sebesar 1.021 (>1) yang berarti bahwa usaha peternakan tersebut *feasible* (untung).

Analisa BEP:

BEP

$$= \frac{\text{Biaya Tetap}}{(\text{Harga per Unit} - \text{Harga variabel per Unit})}$$

$$\text{BEP} = \frac{\text{Rp } 12,021,099}{(\text{Rp } 17,230.77 - \text{Rp } 0)}$$

$$\text{BEP} = \frac{\text{Rp } 12,021,099}{\text{Rp } 17,230.77}$$

$$\text{BEP} = 697.65 \text{ Kg}$$

Nilai untuk BEP peternakan Surajiman mencapai titik impas pada saat produksi telur ke 697 kg. per bulan

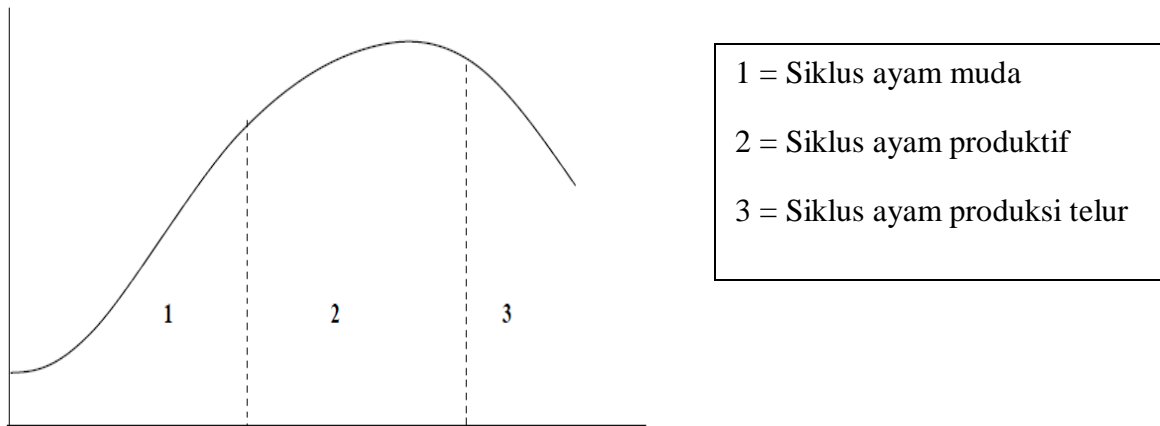
1.2. Pembahasan

Peternakan adalah suatu kegiatan usaha dalam meningkatkan manfaat kekayaan biotik berupa ternak, dengan cara produksi untuk memenuhi perkembangan kebutuhan manusia, dengan memperhatikan keseimbangan ekologis dan kelestarian alam. (Atmadilaga dalam Mustopha, 1979). Sesuai dengan teori *Law of diminishing returns* adalah sebuah hukum dalam ekonomi yang menjelaskan tentang proporsi input yang tepat untuk mendapatkan output maksimal. Teori ini menjelaskan bahwa ketika input yang kita miliki melebihi tingkat produksi dari output, maka return (pendapatan) kita akan semakin menurun. Terdapat beberapa tingkatan dalam teori ini, yaitu *fase increasing return* (pendapatan yang meningkat) dan *fase diminishing returns* (pendapatan yang menurun).

Berdasarkan pada hasil analisis data diketahui bahwa ternyata terdapat pengaruh yang signifikan antara harga pakan dengan produksi telur. Hal ini mengindikasikan bahwa ternyata apabila harga pakan semakin tinggi, berarti akan berdampak pada peningkatan produksi telur yang dimiliki oleh Surajiman, Tanjung Bintang, karena pakan dengan harga tinggi tersebut memiliki kualitas pakan yang baik (pakan new Hope). Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan adanya kenaikan yang searah dalam arti apabila semakin tinggi harga pakan maka akan semakin meningkatkan produksi telur. Jadi apabila harga pakan semakin tinggi maka dengan budget yang disediakan relative sama berarti akan kenaikan produksi telur yang ada. Dilihat dari hasil analisis kelayakan usaha yaitu analisis biaya manfaat pada Surajiman diketahui bahwa nilai B/C >1, maka usaha beternak ayam petelur tersebut dikatakan *feasible* (untung).

Berdasarkan pada hasil perhitungan BEP dapat dikatakan bahwa perusahaan (Surajiman) mencapai titik impas pada saat produksi telur setiap bulannya sebesar 697.65 Kg, selama 5 tahun, artinya adalah peternakan akan mengalami kerugian apabila produksinya di bawah 697.65 kg dimana biaya yang dikeluarkan untuk faktor produksi lebih besar dari total penerimaan.

Pada peternakan ayam, diketahui bahwa ada siklus ayam. Siklus ayam dapat terbagi menjadi 3 periode dalam setahun yaitu ayam muda, ayam potensial atau saat ayam produktif dan pada saat ayam menurun produksi telurnya, seperti dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Sumber: Pribadi 2017

Apabila sebuah peternakan mengetahui tahapan dimana pada awalnya ayam hanya berjumlah 600 ekor dan pada siklus hidup tertentu sebelum produksi telur menurun, maka dapat ditambahkan ayam menjadi lebih banyak, selain itu sebaiknya juga membagi ayam ke dalam beberapa periode usia ayam guna menjaga siklus usia ayam

sehingga dapat memperbaiki kualitas telur hasil produksinya.

Dengan mengetahui siklus ayam, maka akan membuat sebuah peternakan menjadi lebih maju dalam produksi telurnya sekaligus meningkatkan keuntungan yang diperolehnya di masa mendatang.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Terdapat pengaruh harga pakan yang tinggi dengan kualitas pakan yang baik untuk menghasilkan produksi telur yang tinggi.
2. Analisis kelayakan usaha ternak ayam petelur Surajiman ditinjau dari analisis biaya manfaat memperoleh nilai $B/C > 1$, maka usaha beternak ayam petelur tersebut dikatakan *feasible* (untung).
3. Peternak Surajiman mencapai titik impas pada saat produksi telur sebanyak 4.193 kg, atau setara dengan 5,1 bulan.

5.2. Saran

Saran yang dapat dikemukakan pada penelitian ini antara lain adalah:

1. Sebaiknya bapak Surajiman dapat mempertahankan usahanya dengan kinerja yang baik dan layak selama ini, dengan memilih harga pakan yang stabil dan kualitas pakan yang lebih baik untuk mendapatkan produksi telur tinggi.
2. Bapak Surajiman juga dapat meningkatkan keuntungan yang diperolehnya dengan cara menambah jumlah ayam petelur pada periode waktu ayam produktif (siklus 2).

VI. DAFTAR PUSTAKA

Abbot, J.C, J.P. Makeham. 1979. *Agricultural Economic and Marketing in the Tropics*, Longman Publishing Company, New York.

Biro Pusat Statistik Lampung, Tahun 2015.

Charles Cobb dan Paul Douglas. The Cobb-Douglas Production Function Once Again: Its History, Its Testing, and Some New Empirical Values". *Journal of Political Economy* **84** (5): 903–916. October 1976.

Gitusudarmo dan Basri. 2002. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta:BPFE.

Juwandi. 2003. Analisis keuntungan, skala usaha dan efisiensi ekonomi relative usaha peternakan ayam petelur di kabupaten Kendal. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

Mustofa. 2008. *Ekonomi Pemasaran dalam pertanian*. Yogyakarta: Andi.

Richo Dian Krisno.A. 2013 Kelayakan Usaha Budidaya ayam Petelur (Analisis Biaya Manfaat dan BEP pada Keanu Farm, Kendal)

Sugiyono, 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.

Sumartini. 2004. Kemitraan Agribisnis Serta Pengaruhnya Terhadap Pernadapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging (Studi Pada Kemitraan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Bandung).

Yuda, Alif Wari. 2009. Analisis Titik Impas (BEP) untuk menciptakan

efisiensi produk usaha tani apel (Studi pada Kelompok Usaha Tani Apel di Desa Kayukebek Nongkojajar Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.